

**PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2016**

Oleh :

**Febri Yanti**

**Pembimbing : Kamaliah dan Nanda Fito Mela**

*Economics and Business Faculty of Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

Email : [febriyanti\\_07@yahoo.co.id](mailto:febriyanti_07@yahoo.co.id)

*The Effect of Audit Committee Characteristics on Earnings Management in  
Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period Year 2014-2016*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out how the influence of Audit Committee Characteristics on Earnings Management in Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period Year 2014-2016. The population used for this research is all banking companies in Indonesia Stock Exchange with research period 2014-2016. Based on the consideration of the criteria specified, the sample is obtained as much as 39 banking companies. This study uses secondary data in the form of financial statements. The method of analysis used in this research is regression linier analysis. Based on the results of the research, the following conclusions are obtained: 1) The Size of Audit Committee has significant effect on Earnings Management where significancy value is 0,044 less than 0,05. 2) The Number of Audit Committees' Meetings has significant effect on Earnings Management where significancy value is 0,026 less than 0,05. 3) The Independence of Audit Committee has no significant effect on Earnings Management where significancy value is 0,841 more than 0,05. and 4) Financial Expertise has no significant effect on Earnings Management where significancy value is 0,479 more than 0,05.*

*Keywords : Size, Number of Meetings, Independence, Financial Expertise, Earnings Management, and Audit Committee*

**PENDAHULUAN**

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Menurut Jensen

(2001) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, waran maupun saham preferen. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu

keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Di era globalisasi saat ini berbagai skandal dan kecurangan akuntansi terkait manipulasi-manipulasi sangat marak terjadi pada badan usaha go public. Salah satu kecurangan akuntansi yang sering terjadi adalah manajemen laba. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Hal-hal yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba seperti kenaikan atau penurunan laba kotor yang besar, defisit yang cukup besar dalam arus kas operasi relatif terhadap laba bersih, perubahan prinsip akuntansi dan estimasi serta perbedaan substansial antara pertumbuhan penjualan dan penerimaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada suatu periode tertentu sehingga akan berpengaruh pula terhadap persepsi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Dengan diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* di Indonesia maka dibutuhkan tata kelola yang baik pada suatu

perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-315/BEJ/06-2000 yang kemudian disempurnakan dengan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang tercatat di bursa efek memiliki komite audit (Suaryana, 2005).

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), pembentukan komite audit tersebut memiliki peran sentral, karena hal ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan korporasi terutama pada perusahaan publik yang *listing*. IKAI (2010) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balances, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Meskipun demikian, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir efektivitas komite audit pada korporasi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sering dipertanyakan. Dengan banyaknya skandal dalam pelaporan keuangan yang muncul ke permukaan, topik mengenai keberadaan komite audit dalam rangka *Good Corporate Governance* telah menjadi perdebatan diantara para pembuat kebijakan, para manajer, investor, dan akademika (Vafeas, 2005).

Beberapa penelitian terkait pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba telah dilakukan. Salah satu aspek untuk mengukur komite audit adalah ukuran, jumlah pertemuan, independen dan *financial expertise*:

Salah satu unsur komite audit menurut Lin, et al (2006) yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Semakin besar jumlah anggota komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada pihak manajemen. Semakin besarnya jumlah anggota komite audit akan mengurangi niat manajemen yang berniat melakukan manajemen laba, sehingga kualitas pelaporan oleh manajemen akan terjamin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain ukuran komite audit, Lin, et al (2006) juga menggunakan jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit sebagai prediktor manajemen laba. Lin, et al (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Sharma, et al (2009) dalam penelitiannya menggunakan independensi komite audit dalam menguji pengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri

sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Salah satu dari Komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga mengurangi tindakan manajemen laba. Harapan ini didukung dengan bukti empiris oleh Sharma, et al (2009) dan Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba.

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan (*Financial expertise*) juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja. Wardhani dan Joseph (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang antara *financial expertise* dengan adanya manajemen laba. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa komite audit yang

terdiri dari paling tidak satu *financial expertise* akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa secara empiris Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016.

## TINJAUAN TEORI

### Teori Keagenan

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling dalam Hery (2009) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara principal

dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Hery (2009) *agency cost* itu meliputi tiga hal, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Biaya ini timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen.

### Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2006:74) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk "memanipulasi" pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Menurut Kieso (2010:161) mendefinisikan "*Earnings management* sebagai perencanaan waktu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk mengurangi gejolak laba". Menurut Sulistyanto (2008:47), "Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu informasi yang dihasilkan dari selisih antara pendapatan dan beban yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu.

## **Komite Audit**

Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.” Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (IKAI, 2010:15).

## **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Ukuran Komite Audit adalah jumlah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan *go public*, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan *go public*. Menurut Peraturan BAPEPAM nomor IX.1.5. jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya adalah tiga

orang yang merupakan perwakilan dari pemegang saham, manajemen dan pihak independen. Jumlah anggota komite audit dapat menggambarkan efektifitas komite audit dalam menjalankan tugas-pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan (Krishnamurthy *et al.*, 2003).

Ukuran komite audit mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap pihak manajemen dari tindakan manajemen laba. Sehingga, pemilik perusahaan merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, maka akan menurunkan/mencegah niat manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Lin (2006) dan Putri (2011) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accrual*). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

## **Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Jumlah pertemuan komite audit adalah banyaknya jumlah pertemuan yang dilakukan oleh anggota komite audit dalam satu tahun. Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite

Audit oleh Bapepam menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal.

Jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan-nya. Semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit mampu meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Jumlah pertemuan komite audit ini telah diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena jumlah pertemuan komite audit yang sedikit akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen sehingga menurunkan nilai perusahaan. Gradiyanto (2012) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasir terjadinya manajemen laba.

### **Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Independensi komite audit merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Menurut Bapepam, anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan *go*

*public*. Selain itu, para anggota juga tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan *go public* atau direksi atau komisaris perusahaan *go public* serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya.

Independensi komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Salah satu dari Komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Harapan ini didukung dengan bukti empiris oleh Sharma, et al (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba.

### **Pengaruh *Financial Expertise* Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

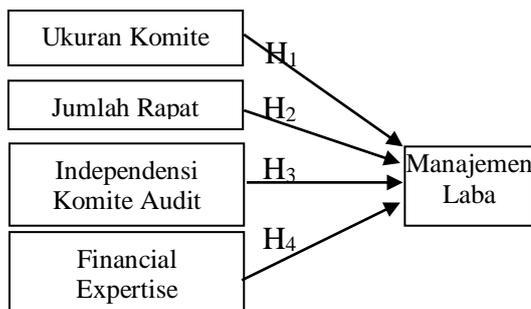
*Financial Expertise* adalah keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keuangan, seperti akuntansi, saham dan pajak. Anggota komite audit yang ahli di bidang keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan

(prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin banyak anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang dapat menguntungkan manajemen dan merugikan pemilik perusahaan.

Abbot *et al.* (2004) dalam Lin *et al.* (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *financial expertise* dengan adanya manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bukti bahwa komite audit yang terdiri dari paling tidak satu *financial expertise* akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**Model Penelitian**



**Sumber :** *Data Olahan, 2018*

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat ditarik hipotesis yang dapat diuji sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran Komite Audit berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

H<sub>2</sub>: Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

H<sub>3</sub>: Independensi Komite Audit Perusahaan berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

H<sub>4</sub>: *Financial Expertise* Komite Audit berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2014-2016 yang dimuat dalam *IDX* 2014-2016 yang berjumlah 39 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria berikut: 1) Sampel merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 31 Desember 2014-2016; 3) Perusahaan memiliki data terkait mengenai penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 117 data laporan keuangan dari 39 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun definisi dan cara pengukuran variabel dirangkum ke dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Rumus
Manajemen Laba (Y)	Suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam	DACCit = TACCit - NDACCit

Variabel	Definisi	Rumus
	maupun diluar batas GAAP	
Ukuran Komite Audit (X <sub>1</sub> )	Jumlah anggota komite audit dimana sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit	Jumlah Anggota Komite Audit
Jumlah Pertemuan (X <sub>2</sub> )	Pertemuan para anggota komite audit dalam rangka untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal	Jumlah Pertemuan Anggota Komite Audit Dalam 1 Tahun
Independensi Komite Audit (X <sub>3</sub> )	Keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen	Persentase antara anggota yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.
Financial expertise (X <sub>4</sub> )	Anggota Komite Audit dengan Keahlian di bidang Akuntansi/Keuangan	Persentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan <i>financial expertise</i> terhadap jumlah anggota komite audit

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Metode analisis dilakukan menggunakan data kuantitatif untuk memperhitungkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Ukuran Komite Audit

X<sub>2</sub> = Jumlah Rapat Komite Audit

X<sub>3</sub> = Independensi Komite Audit

X<sub>4</sub> = Financial Expertise Komite Audit

Dalam penelitian ini digunakan alat bantu *computer* program SPSS 16.0. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Ukuran Komite Audit	117	2	7	3.82
Jumlah Pertemuan	117	3	37	12.28
Independensi Komite Audit	117	.33	1.00	.9570
Financial expertise	117	.50	1.00	.9003
Manajemen Laba	117	-.7821	.1681	-.053861

Sumber : Data Olahan, 2018

Pada tahun 2014 – 2016, rata-rata Ukuran Komite Audit yang diproksikan dengan jumlah anggota komite audit adalah sebesar 3,82 dengan nilai terendah sebesar 2 orang dan nilai terbesar sebesar 7 orang yaitu data Bank JTrust Indonesia Tbk dan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Pada tahun 2014 – 2016, rata-rata Jumlah Rapat Komite Audit perusahaan sebesar 12,22 dengan nilai terendah Jumlah

Rapat Komite Audit sebesar 3 yaitu Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) Tahun 2016. Nilai terbesar Jumlah Rapat Komite Audit sebesar 37 yaitu Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2014.

Nilai rata-rata Independensi Komite Audit pada tahun 2014 – 2016 di Perusahaan perbankan yakni hanya sebesar 0,9570 dengan nilai terendah Independensi Komite Audit sebesar 0,33 atau 33% dan nilai terbesar Independensi Komite Audit sebesar 1 atau 100%. Pada tahun 2014 – 2016, rata-rata *Financial expertise* perusahaan yakni sebesar 0,9003 dengan nilai terendah *Financial expertise* sebesar 0,50 atau 50% dan nilai terbesar *Financial expertise* sebesar 1 atau 100%.

Pada tahun 2014 – 2016, rata-rata Manajemen Laba yang diprosikan dengan *Non-Discretionary Accrual* yakni sebesar -0,053861 dengan tingkat penyimpangan data (standar deviasi) sebesar 0,1266. Nilai terendah Manajemen Laba sebesar 0,7821 yakni Bank Bukopin Tbk Tahun 2014. Nilai terbesar Manajemen Laba sebesar 0,1681, yaitu data Bank of India Indonesia Tbk Tahun 2016.

### Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	117
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.12470887
Most Extreme Differences	
Absolute	.149
Positive	.078
Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z	2.108
Asymp. Sig. (2-tailed)	.071

Sumber : Data Olahan, 2018

Tabel 2 menjelaskan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov, karena nilai Asymp. Sig  $0,071 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai VIF untuk masing-masing variabel ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Ukuran Komite Audit	0,776	1,289
Jumlah Rapat	0,937	1,067
Independensi Komite Audit	0,796	1,256
Financial expertise	0,889	1,125

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai VIF dari variabel bebas memiliki nilai yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinier dalam model regresi.

### Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	2.067

Sumber : Data Olahan, 2018

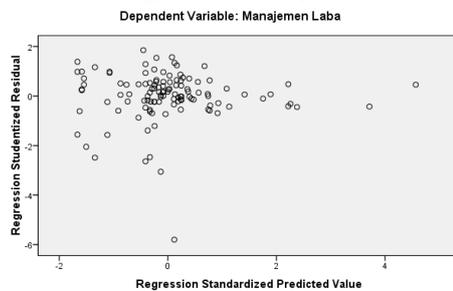
Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai DW sebesar 2,067 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 117(n) dan jumlah variabel independen 4 (K=4), maka dalam tabel DW didapat nilai

du = 1,7696. Hasilnya nilai DW ( *Durbin Watson* ) hitung model penelitian terletak antara  $du < dw < 4-du = 1,7696 < 2,067 < 2,2304$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasipositif dan negatif pada model penelitian ini.

### Hasil Uji Heterokedastisitas

Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

**Gambar 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplots**



Sumber : Data Olahan, 2018

Dengan grafik *scatterplots* pada Gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

### Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients
-------	-----------------------------	---------------------------

	B	Std.	Beta
1 (Constant)	-.188	.047	
Ukuran Komite Audit	-.040	.022	-.310
Jumlah Rapat	-.033	.002	-.138
Independensi Komite Audit	-.005	.023	-.029
Financial expertise	-.013	.019	-.102

Sumber : Data Olahan, 2018

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = -0,188 - 0,040X_1 - 0,033 X_2 - 0,005 X_3 - 0,013 X_4$$

Dari model di atas diketahui:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -0,188 artinya Managemen Laba akan bernilai sebesar -0,188 apabila seluruh variabel independen dianggap bernilai nol.
2. Koefisien regresi Ukuran Komite Audit ( $b_1$ ) adalah sebesar -0,040 menunjukkan bahwa jika ukuran komite audit naik sebesar 1 satuan, maka managemen laba menurun sebesar 0,040. Sebaliknya, jika ukuran komite audit turun sebesar 1 satuan, maka managemen laba naik sebesar 0,040.
3. Koefisien regresi Jumlah Rapat Komite Audit ( $b_2$ ) adalah sebesar -0,033 menunjukkan bahwa jika jumlah Rapat komite audit naik sebesar 1 satuan, maka managemen laba menurun sebesar 0,033. Sebaliknya, jika jumlah Rapat komite audit turun sebesar 1 satuan, maka managemen laba naik sebesar 0,033.
4. Koefisien regresi Independensi Komite Audit ( $b_3$ ) adalah sebesar -0,005 menunjukkan bahwa jika Independensi komite audit naik sebesar 1 satuan, maka managemen laba turun sebesar 0,005. Sebaliknya, jika Independensi komite audit turun sebesar 1 satuan, maka

manajemen laba naik sebesar 0,005.

5. Koefisien regresi *Financial Expertise* Komite Audit ( $b_4$ ) adalah sebesar -0,013 menunjukkan bahwa jika *financial expertise* komite audit naik sebesar 1 satuan, maka manajemen laba turun sebesar 0,013. Sebaliknya, jika *financial expertise* komite audit turun sebesar 1 satuan, maka manajemen laba naik sebesar 0,013.

### Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian signifikansi variabel bebas secara parsial adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-3.972	.000
Ukuran Komite Audit	-2.106	.044
Jumlah Rapat	-2.678	.026
Independensi Komite Audit	-.200	.841
Financial expertise	-.709	.479

Sumber : *Data Olahan, 2018*

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa koefisien pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba adalah sebesar -0,040. Artinya ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Koefisien sebesar -0,040 menunjukkan bahwa jika ukuran komite audit naik sebesar 1 satuan, maka manajemen labaturun sebesar 0,040. Sebaliknya, jika ukuran komite audit turun sebesar 1

satuan, maka manajemen laba naik sebesar 0,040. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Ukuran Komite Audit ( $X_1$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,044 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima yang berarti bahwa Ukuran Komite Audit ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Ukuran komite audit mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap pihak manajemen dari tindakan manajemen laba. Sehingga, pemilik perusahaan merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, maka akan menurunkan/mencegah niat manajemen dalam melakukan manajemen laba.

#### 2. Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa koefisien pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba adalah sebesar -0,033 menunjukkan bahwa jika jumlah Rapat komite audit naik sebesar 1 satuan, maka manajemen labaturun sebesar 0,003. Sebaliknya, jika jumlah Rapat komite audit turun sebesar 1 satuan, maka manajemen labanaik sebesar 0,003. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Jumlah Rapat Komite Audit ( $X_2$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,026 < 0,05$ , maka

H<sub>2</sub>diterima yang berarti bahwa Jumlah Rapat Komite Audit (X<sub>2</sub>) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Jumlah pertemuan komite audit ini telah diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena jumlah pertemuan komite audit yang sedikit akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen sehingga menurunkan nilai perusahaan. Gradiyanto (2012) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

### **3. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa koefisien pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba adalah sebesar -0,005. Artinya Independensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Independensi Komite Audit (X<sub>3</sub>) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,841 > 0,05, maka H<sub>3</sub>ditolak yang berarti bahwa Independensi Komite Audit (X<sub>3</sub>) tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Independensi komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik

perusahaan (prinsipal). Salah satu dari Komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Harapan ini didukung dengan bukti empiris oleh Sharma, et al (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba.

### **4. Pengaruh *Financial Expertise* Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa koefisien pengaruh *Financial Expertise* Komite Audit Terhadap Manajemen Laba adalah sebesar -0,013. Artinya *financial expertise* komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *Financial Expertise* (X<sub>4</sub>) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,479 > 0,05, maka H<sub>4</sub>ditolak yang berarti bahwa *Financial Expertise* (X<sub>4</sub>) tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

*Financial Expertise* adalah keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keuangan, seperti akuntansi, saham dan pajak. Anggota

komite audit yang ahli di bidang keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin banyak anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manajemen laba yang dapat menguntungkan manajemen dan merugikan pemilik perusahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Ukuran Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit berpengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Independensi Komite Audit dan *Financial Expertise* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya
  - a. Sebaiknya untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah ukuran sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitiannya memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.
  - b. Peneliti selanjutnya hendaknya memperluas ruang lingkup objek penelitian. Penelitian mungkin dilakukan pada seluruh perusahaan go publik, sehingga sampel yang

diperoleh bisa lebih banyak dan beragam.

- c. Peneliti selanjutnya hendaknya menambahkan variabel yang kiranya memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan seperti risiko, return (tingkat pengembalian) dan faktor ekonomi makro.
2. Bagi Praktisi
    - a. Sebaiknya perusahaan memperhatikan peraturan yang dikeluarkan Bapepam dalam membentuk komite audit baik dari jumlah minimal yang ditentukan oleh Bapepam, independensi dan juga keahlian komite audit.
    - b. Sebaiknya perusahaan juga memperhatikan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan seperti faktor ekonomi, faktor risiko dan tingkat return yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, P. & Cotter, J. (2009). Audit committees and earnings quality. *Accounting and Finance*, 49, 267-290.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Michael C. Erdhardt. 2005. *Financial Management Theory and Practice*. Edisi 11. South Western Cengage Learning.
- Choi, J.J., Park, S.W. and Yoo, S.S. 2007. The value of outside directors: evidence from corporate governance reform in

- Korea. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 42 No. 4, pp. 941-962
- Dharmapala, Dhammika dan Vikramaditya Khanna. 2008. Corporate Governance, Enforcement, And Firm Value: Evidence From India. *Working Paper Series*, No. 08-005, University of Michigan Law & Economics, 3rd Annual Conference on Empirical Legal Studies Papers.
- Effendi, Arief. 2005. Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan* Vol 1 No 1.
- Gitman, J. Lawrence. 2006. *Principle of Management Finance*. Edisi 11. Pearson Internasional Edition.
- Gradiyanto, Andrian. 2012. Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009–2011). *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kieso, Donal E. dkk. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Krishnamurthy, S., J. Zhou dan N. Zhou. 2006. Auditor Reputation, Auditor Independence and the Stock Market Reaction to Andersen's Clients. *Contemporary Accounting Research* Vol. 23 No. 2 (Summer 2006) pp. 465–90
- Lin, Jerry W, June F. Li dan Joon S. Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 9, hal. 921-933.
- Prastiti, Anindiyah dan Wahyu Merianto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2 Nomor 4 Tahun 2013 Halaman 1-12
- Qin, Bo. 2007. The Influence of Audit Committee Financial Expertise in Earnings Quality: US Evidence. *The Icfai Journal of Audit Practice*, Vol. 4, No. 3, pp. 7-28.
- Sharma, V. V., Naiker., dan B., Lee. 2009. Determinants of audit committee meeting frequency: evidence from a voluntary governance system. *Accounting Horizons* 23 (3): 245-263.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Jurusan Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wahyudi, Untung dan Pawestri Hartini Prasetyaning. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening.

*Simposium Nasional Akuntansi 9*  
Padang.

Wardhani, Ratna dan Herunata  
Joseph. 2010. Karakteristik

Pribadi Komite Audit Dan  
Praktik Manajemen Laba.  
*Simposium Nasional Akuntansi*  
13 Purwokerto.